

Implementasi Metode Ekspresi Bebas dalam Menggambar sebagai Bentuk Ekspresi Diri Siswa pada Pembelajaran Seni Rupa Kelas IV SD

Ana Zumrotul Isnaini¹, Deni Setiawan²

^{1,2}Universitas Negeri Semarang, Indonesia
anazumrotul@students.unnes.ac.id

Submit
5 Februari 2026

Review
16 Februari 2026

Publish
21 Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi metode ekspresi bebas dalam menggambar sebagai bentuk ekspresi diri siswa pada pembelajaran seni rupa kelas IV SD Negeri 4 Gubug, Kabupaten Grobogan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi metode ekspresi bebas memberikan ruang kepada siswa untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman pribadi melalui gambar secara lebih bebas. Siswa menunjukkan keberanian dalam memilih tema, warna, serta objek gambar sesuai dengan imajinasi masing-masing. Bentuk ekspresi diri siswa tampak melalui keberagaman karya, simbol, dan cerita yang terkandung dalam gambar. Faktor pendukung penerapan metode ini meliputi sikap guru yang fasilitatif serta minat siswa yang tinggi pada kegiatan menggambar, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan alat menggambar dan perbedaan kemampuan siswa.

Kata Kunci: metode ekspresi bebas, menggambar, ekspresi diri siswa

Abstract

This study aims to describe the implementation of the free expression method in drawing as a form of self-expression among students in grade IV of Gubug 4 State Elementary School, Grobogan Regency. The study used a qualitative approach with a case study type. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The study found that implementing the free expression method provided students with greater freedom to express ideas, feelings, and personal experiences through drawings. Students showed courage in choosing themes, colors, and drawing objects according to their respective imaginations. The form of student self-expression was seen through the diversity of works, symbols, and stories contained in the drawings. Supporting factors for the implementation of this method include the teacher's facilitative attitude and high student interest in drawing activities, while inhibiting factors include limited drawing tools and differences in student abilities.

Keywords: free expression method, drawing, student self-expression

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting sebagai agen perubahan sosial yang diarahkan untuk mencapai tujuan nasional, yaitu membentuk manusia Indonesia yang religius, bermoral, berpengetahuan, terampil, sehat, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Setiyorini & Setiawan, 2023). Pendidikan juga dipahami sebagai proses sadar dan terarah untuk membangun lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi, sosial, bangsa, dan negara (Gultom, 2025). Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga menekankan terciptanya suasana belajar yang aktif, kreatif, menyenangkan, dan berpusat pada peserta didik. Pada jenjang sekolah dasar, pendekatan ini penting untuk mendukung perkembangan kreativitas, daya imajinasi, dan ekspresi diri siswa secara optimal.

Pembelajaran seni rupa, khususnya kegiatan menggambar, memiliki peran penting sebagai sarana pengembangan ekspresi diri siswa (Fasihah dkk., 2025). Melalui aktivitas

menggambar, siswa dapat menyalurkan ide, perasaan, serta imajinasinya secara bebas sekaligus membangun rasa percaya diri dan keberanian dalam mengekspresikan diri (Wijayanto dkk., 2025). Menurut Torrance, kreativitas merupakan kemampuan untuk melihat berbagai kemungkinan solusi terhadap suatu masalah, dan kegiatan seni seperti menggambar memberi ruang yang sangat luas bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai bentuk, warna, dan tema (Larasati dkk., 2025). Pendidikan seni juga dipandang memiliki nilai strategis dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, intuisi, serta kepekaan terhadap berbagai nuansa makna yang terkandung dalam pengalaman belajar (Setiaji, 2023).

Namun, dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran seni sering kali masih berorientasi pada peniruan contoh guru dan penilaian hasil akhir. Guru cenderung menentukan tema, objek, bahkan komposisi gambar yang harus diikuti siswa sehingga karya yang dihasilkan relatif seragam. Pendekatan tersebut menyebabkan proses kreatif dan ekspresi diri siswa kurang mendapatkan perhatian, sehingga berpotensi menghambat perkembangan kreativitas dan keunikan karya siswa. Selain itu, siswa yang memiliki kemampuan menggambar lebih baik sering kali merasa kurang leluasa untuk mengembangkan gagasan secara lebih luas karena adanya pembatasan tema atau arahan bentuk tertentu. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan seni yang menekankan kreativitas dan ekspresi diri dengan praktik pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan berorientasi pada hasil.

Pentingnya pendidikan seni yang menekankan ekspresi diri sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, termasuk aspek keindahan dan ekspresi diri. Selain itu, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses serta Permendikbudristek Nomor 8 Tahun 2024 tentang Standar Isi menekankan pentingnya pembelajaran yang mendorong kreativitas, ekspresi, dan penguatan karakter peserta didik melalui muatan seni budaya yang sesuai dengan karakteristik daerah. Kebijakan tersebut memberikan landasan yuridis bagi penerapan metode pembelajaran yang memberi ruang kebebasan berekspresi dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Salah satu metode pembelajaran yang relevan untuk mendukung ekspresi diri siswa adalah metode ekspresi bebas (Khoiriah & Ulfa, 2025). Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide dan perasaan tanpa batasan tema, objek, maupun teknik. Metode ekspresi bebas memiliki dasar teoretis yang kuat, salah satunya teori kreativitas Guilford yang menekankan kemampuan berpikir divergen dan ekspresi orisinal sebagai inti dari kreativitas (Fatmawati, 2022). Selain itu, teori ekspresi diri Carl Rogers menegaskan pentingnya lingkungan yang mendukung dan non-judgmental agar individu dapat mengekspresikan diri secara autentik (Lutfi dkk., 2025). Dalam konteks pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang aman dan mendukung perkembangan ekspresi diri siswa.

Selain mendukung pengembangan kreativitas, pembelajaran seni rupa berbasis ekspresi bebas juga berkontribusi terhadap pengembangan aspek afektif dan sosial siswa. Kegiatan menggambar yang memberi ruang kebebasan berekspresi memungkinkan siswa mengenali dan menyalurkan emosi secara positif serta menghargai perbedaan karya antarindividu. Lingkungan belajar yang menghargai proses dan keberagaman ekspresi terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, serta sikap saling menghargai di antara siswa (Gusmarni & Marlina, 2024). Dengan demikian, metode ekspresi bebas tidak hanya relevan dari sisi pengembangan keterampilan seni, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter siswa sekolah dasar.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa metode ekspresi bebas efektif dalam meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri siswa sekolah dasar. Penelitian Ubaidillah dan Hapudin (2023) menunjukkan bahwa penerapan metode ekspresi bebas mampu membantu siswa kelas IV mengembangkan kemampuan menggambar secara lebih kreatif dan percaya diri. Selain itu, ekspresi bebas dalam seni juga dipandang sebagai dasar penting dalam pengembangan kreativitas anak (Septaria dkk., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi metode ekspresi bebas dalam menggambar sebagai bentuk ekspresi diri siswa kelas IV di SD Negeri 4 Gubug Kabupaten Grobogan. Dengan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai bentuk ekspresi diri siswa serta faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ekspresi bebas.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran seni rupa yang lebih ekspresif dan berpusat pada siswa di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam implementasi metode ekspresi bebas dalam menggambar sebagai bentuk ekspresi diri siswa pada pembelajaran seni rupa (Wijayanto dkk., 2025). Penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan pengumpulan dan analisis data secara langsung di lapangan dalam kondisi alami tanpa adanya manipulasi terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2023). Jenis studi kasus yang digunakan adalah studi kasus tunggal intrinsik yang berfokus pada satu kasus spesifik, yaitu penerapan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa kelas IV SD Negeri 4 Gubug Kabupaten Grobogan, yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks waktu dan aktivitas tertentu (Creswell dalam Assyakurrohim dkk., 2023).

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 4 Gubug, Kecamatan Gubug, Kabupaten Grobogan, Provinsi Jawa Tengah pada semester genap tahun 2026. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui guru kelas IV dan siswa kelas IV sebagai informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen pembelajaran, arsip sekolah, serta hasil karya siswa. Subjek penelitian meliputi satu orang guru kelas IV sebagai informan utama dan tujuh orang siswa kelas IV yang dipilih untuk memperoleh data mengenai pengalaman serta bentuk ekspresi diri siswa dalam kegiatan menggambar. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan populasi dan sampel dalam arti statistik, melainkan menggunakan informan yang dipilih berdasarkan relevansi dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara nonpartisipan dan terstruktur untuk mengamati proses pembelajaran seni rupa dan implementasi metode ekspresi bebas. Wawancara dilakukan secara langsung kepada guru dan siswa untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan metode ekspresi bebas, serta bentuk ekspresi diri siswa yang muncul selama kegiatan menggambar. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, dan arsip pembelajaran seni rupa.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis induktif yang meliputi tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengukuran variabel dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui indikator-indikator implementasi metode ekspresi bebas dan bentuk ekspresi diri siswa yang diamati selama proses pembelajaran. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan teknik, serta member checking kepada informan guna memastikan kesesuaian data dengan kondisi yang sebenarnya (Sugiyono, 2023).

HASIL

Implementasi Metode Ekspresi Bebas dalam Menggambar pada Pembelajaran Seni Rupa

Implementasi metode ekspresi bebas dalam menggambar di kelas IV SD Negeri 4 Gubug diamati melalui satu kali kegiatan pembelajaran seni rupa. Pembelajaran diawali dengan kegiatan pendahuluan yang meliputi salam, doa, dan apersepsi sebagai upaya membangun kesiapan mental serta perhatian siswa sebelum memasuki kegiatan inti. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan penjelasan singkat mengenai kegiatan menggambar yang akan dilaksanakan. Penyampaian tujuan pembelajaran dilakukan dengan bahasa yang sederhana dan komunikatif agar mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar.

Sebagai pemantik ide, guru menawarkan beberapa tema awal, salah satunya adalah bentang alam. Pemilihan tema ini didasarkan pada kedekatan objek dengan pengalaman sehari-hari siswa, sehingga memudahkan mereka dalam menuangkan ide awal. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menyambut baik tema tersebut dan menunjukkan antusiasme tinggi dalam memilih serta mengembangkan objek gambar secara bebas sesuai dengan imajinasi masing-masing. Tema awal berfungsi sebagai stimulus, bukan sebagai batasan kreativitas siswa.

Guru menegaskan bahwa meskipun tema awal telah disepakati bersama, siswa tetap diberikan kebebasan penuh untuk mengembangkan gambar sesuai dengan ide, imajinasi, dan

perasaan masing-masing tanpa tuntutan bentuk, warna, atau komposisi tertentu. Penegasan ini bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aman, nyaman, dan menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa takut melakukan kesalahan dalam berkarya. Kondisi tersebut mendukung munculnya keberanian siswa untuk mengekspresikan diri secara visual.

Pada kegiatan inti, siswa mulai menggambar secara mandiri. Siswa tampak aktif dan fokus dalam menuangkan ide ke dalam bentuk gambar. Objek yang dihasilkan menunjukkan variasi yang beragam, seperti gunung, pantai, sawah, serta elemen tambahan berupa tulisan atau simbol tertentu yang memiliki makna personal bagi siswa. Penggunaan warna yang cerah dan kontras pada sebagian karya menunjukkan keberanian dalam bereksplorasi serta kebebasan dalam menentukan pilihan warna sesuai persepsi dan perasaan masing-masing. Perbedaan komposisi, ukuran objek, serta detail tambahan yang unik pada setiap gambar mencerminkan pengalaman, ketertarikan, dan imajinasi yang berbeda-beda antar siswa. Keberagaman tersebut memperlihatkan bahwa karya yang dihasilkan benar-benar merupakan bentuk ekspresi diri siswa, bukan hasil peniruan terhadap contoh tertentu.



Gambar 1. Karya siswa yang menggambarkan ekspresi diri

Selama proses menggambar berlangsung, guru berkeliling kelas untuk mengamati aktivitas siswa, memberikan motivasi, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan teknis tanpa mengarahkan atau membatasi hasil karya yang dibuat. Guru secara konsisten tidak memberikan contoh gambar yang harus ditiru oleh siswa. Penekanan lebih diberikan pada proses berkarya, keberanian dalam menuangkan ide, serta kepercayaan diri siswa dibandingkan dengan ketepatan atau kesempurnaan hasil akhir.



Gambar 2. Guru berkeliling kelas untuk memberikan pendampingan kepada siswa

Pada kegiatan penutup, siswa diminta untuk menyelesaikan dan mengumpulkan hasil gambar. Beberapa siswa diberi kesempatan untuk menjelaskan makna atau cerita yang terkandung dalam gambar yang telah dibuat. Guru juga memberikan apresiasi terhadap seluruh karya siswa sebagai bentuk penghargaan atas usaha dan kreativitas yang ditunjukkan. Pembelajaran ditutup dengan refleksi singkat mengenai pengalaman menggambar bebas.

Bentuk Ekspresi Diri Siswa melalui Kegiatan Menggambar

Bentuk ekspresi diri siswa kelas IV SD Negeri 4 Gubug dapat diamati secara jelas melalui hasil karya gambar yang dihasilkan selama pembelajaran seni rupa dengan penerapan metode ekspresi bebas. Setiap siswa menghasilkan karya gambar yang beragam dan menunjukkan perbedaan yang jelas, baik dari segi pemilihan objek, penggunaan warna, pengaturan komposisi, maupun teknik menggambar. Keberagaman tersebut mencerminkan adanya kebebasan siswa dalam menuangkan ide, perasaan, dan imajinasi sesuai dengan karakter dan pengalaman masing-masing.



Gambar 3. Siswa mempresentasikan dan menjelaskan makna dari gambar yang telah dibuat

Sebagian siswa mengekspresikan perasaan senang, nyaman, dan tenang melalui gambar bentang alam gunung yang dilengkapi dengan unsur matahari, sawah, dan pepohonan. Pemilihan warna-warna cerah seperti hijau, biru, dan kuning mendominasi karya tersebut, yang menunjukkan suasana positif dan kesan harmonis. Selain itu, beberapa siswa lainnya memilih menggambarkan objek alam seperti pantai, bunga di taman, dan air terjun. Objek-objek tersebut digambarkan dengan variasi bentuk dan warna yang berbeda-beda, sehingga setiap karya memiliki ciri khas tersendiri meskipun berada dalam tema yang sama.

Dalam beberapa karya gambar, siswa juga ditemukan unsur tambahan yang mencerminkan kesukaan atau identitas pribadi, seperti penulisan kata, nama objek tertentu, simbol, maupun tanda-tanda visual lainnya yang memiliki makna khusus bagi siswa. Unsur tambahan tersebut memperkuat fungsi gambar sebagai media ekspresi diri, karena siswa tidak hanya menampilkan bentuk visual, tetapi juga menyampaikan pesan dan perasaan secara simbolik.



Gambar 4. Variasi tema dan warna pada karya siswa

Perbedaan hasil karya gambar tersebut menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara dan gaya masing-masing dalam mengekspresikan diri melalui kegiatan menggambar. Penerapan metode ekspresi bebas memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk menampilkan keunikan, kreativitas, serta perasaan yang dimiliki tanpa adanya tekanan, tuntutan keseragaman, atau ketakutan akan kesalahan. Dengan demikian, kegiatan menggambar tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas pembelajaran seni rupa, tetapi juga sebagai sarana pengembangan ekspresi diri dan kepercayaan diri siswa.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Ekspresi Bebas

Faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi metode ekspresi bebas diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada satu kali kegiatan pembelajaran seni rupa di kelas IV SD Negeri 4 Gubug. Faktor pendukung utama dalam penerapan metode ini adalah adanya kebebasan yang diberikan guru kepada siswa dalam menentukan ide, objek, serta cara menuangkan gagasan ke dalam gambar. Kebebasan tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman, tidak tertekan oleh aturan, serta lebih berani mengekspresikan perasaan dan imajinasinya melalui karya gambar yang dihasilkan.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator dan motivator menjadi faktor pendukung yang sangat berpengaruh. Guru tidak hanya memberikan arahan di awal pembelajaran, tetapi juga

mendampingi siswa selama proses menggambar berlangsung. Guru memberikan motivasi, dorongan, serta bantuan teknis ketika siswa mengalami kesulitan, tanpa membatasi kreativitas atau mengarahkan hasil gambar siswa ke bentuk tertentu. Sikap guru yang terbuka dan suportif tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan ekspresi diri siswa. Lingkungan kelas yang relatif kondusif, tenang, dan tertib juga turut mendukung konsentrasi serta kenyamanan siswa dalam berkarya.

Di sisi lain, terdapat beberapa faktor penghambat yang ditemukan selama pelaksanaan pembelajaran. Faktor penghambat tersebut antara lain perbedaan kemampuan menggambar dan tingkat kepercayaan diri siswa. Beberapa siswa masih merasa ragu terhadap hasil karyanya sendiri dan membutuhkan waktu lebih lama untuk memulai menggambar. Selain itu, keterbatasan alat dan bahan menggambar yang dibawa secara mandiri oleh siswa juga menjadi kendala, sehingga tidak semua siswa dapat mengekspresikan idenya secara maksimal. Keterbatasan waktu pembelajaran turut memengaruhi proses eksplorasi ide dan penyelesaian karya gambar. Konsentrasi sebagian siswa yang mudah teralihkan juga memerlukan pendampingan dan pengawasan lebih intensif dari guru.

Meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, implementasi metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa tetap berjalan dengan baik. Metode ini terbukti mampu memberikan ruang yang luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri sesuai dengan kemampuan, minat, dan perasaan masing-masing.

PEMBAHASAN

Implementasi Metode Ekspresi Bebas dalam Menggambar pada Pembelajaran Seni Rupa

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa di kelas IV SD Negeri 4 Gubug menunjukkan kesesuaian dengan prinsip pembelajaran seni rupa yang berorientasi pada proses dan pengalaman belajar siswa. Secara teoretis, pendekatan ini sejalan dengan pandangan konstruktivisme Piaget yang menyatakan bahwa siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung dan aktivitas eksploratif lebih efektif dalam membangun pemahaman (Lestari dkk., 2025). Pelaksanaan pembelajaran yang diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa salam, doa, apersepsi, serta penyampaian tujuan pembelajaran berfungsi membangun kesiapan mental dan suasana belajar yang kondusif. Tahapan ini penting karena kesiapan emosional siswa berpengaruh terhadap keberanian mereka dalam mengekspresikan ide dan perasaan melalui kegiatan menggambar (Anbiyah dkk., 2023).

Pemberian tema awal berupa bentang alam berfungsi sebagai stimulus untuk memancing ide siswa, bukan sebagai pembatas kreativitas. Tema yang dekat dengan pengalaman keseharian siswa memudahkan mereka dalam mengembangkan objek gambar secara mandiri sesuai dengan imajinasi dan perasaan masing-masing (Wulansih dkk., 2025). Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa metode ekspresi bebas tetap dapat diawali dengan tema umum selama tidak membatasi kebebasan siswa dalam menentukan bentuk, warna, dan komposisi karya (Ubaidillah & Hapudin, 2023).

Penegasan guru mengenai kebebasan siswa dalam berkarya tanpa tuntutan keseragaman hasil menciptakan rasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Kondisi ini mendorong siswa untuk berani mengekspresikan diri tanpa rasa takut melakukan kesalahan. Hal tersebut sejalan dengan Lusiani dkk. (2025) yang menegaskan bahwa konsistensi guru dalam menjaga prinsip kebebasan berekspresi merupakan kunci keberhasilan penerapan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa di sekolah dasar.

Pada kegiatan inti pembelajaran, siswa tampak aktif, fokus, dan antusias dalam menuangkan ide ke dalam karya gambar. Antusiasme ini terlihat dari keterlibatan siswa sejak tahap eksplorasi ide hingga penyelesaian karya, tanpa menunjukkan ketergantungan pada contoh gambar dari guru. Keberagaman objek, warna, dan tema gambar yang dihasilkan menunjukkan bahwa siswa mampu mengembangkan ide secara mandiri sesuai dengan pengalaman dan imajinasi masing-masing (Chairunissa dkk., 2024). Kondisi tersebut mencerminkan berkembangnya aspek kreativitas siswa, khususnya kemampuan berpikir divergen dan orisinalitas sebagaimana dikemukakan oleh Guilford (Fatmawati, 2022).

Peran guru dalam pembelajaran ini lebih menempatkan diri sebagai fasilitator dan pendamping belajar. Guru memberikan motivasi, dorongan emosional, serta bantuan teknis

seperlunya tanpa mengarahkan bentuk akhir karya siswa. Sikap guru yang tidak mengintervensi pada hasil gambar memberi ruang kebebasan bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara autentik. Hal ini menunjukkan pemahaman guru terhadap prinsip dasar metode ekspresi bebas, yaitu menghargai proses kreatif siswa dibandingkan dengan menilai keseragaman hasil karya. Peran guru sebagai pencipta lingkungan belajar yang mendukung kreativitas ini sejalan dengan Anbiyah dkk. (2023) yang menegaskan bahwa guru dalam pembelajaran seni berbasis ekspresi bebas berfungsi sebagai pendukung dan motivator, bukan sebagai pengendali hasil karya siswa.

Pada kegiatan penutup, siswa diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil karya gambar dan menerima apresiasi dari guru maupun teman sebaya. Kegiatan ini memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa tidak hanya menghasilkan karya visual, tetapi juga belajar mengomunikasikan makna dan pesan yang terkandung dalam gambar mereka. Proses presentasi dan refleksi karya membantu siswa mengembangkan kemampuan berbahasa, keberanian berbicara di depan umum, serta kepercayaan diri (Hasanuddin & Rijal, 2025).

Bentuk Ekspresi Diri Siswa melalui Kegiatan Menggambar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk ekspresi diri siswa kelas IV SD Negeri 4 Gubug tampak jelas melalui variasi hasil karya gambar yang dihasilkan selama pembelajaran seni rupa dengan penerapan metode ekspresi bebas. Variasi tersebut terlihat dari perbedaan pemilihan objek, penggunaan warna, pengaturan komposisi, hingga gaya menggambar yang ditampilkan. Perbedaan ini tidak sekadar menunjukkan variasi teknis, melainkan mencerminkan keunikan karakter, imajinasi, serta latar belakang pengalaman masing-masing siswa. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan seni rupa anak dari Lowenfeld yang menyatakan bahwa setiap anak memiliki karakteristik visual berbeda sesuai tahap perkembangannya, sehingga karya seni anak tidak dapat diseragamkan (Hamka, 2023). Dengan tidak adanya pembatasan tema, siswa memiliki ruang yang lebih luas untuk menuangkan ide, perasaan, dan pandangan pribadinya ke dalam bentuk visual. Oleh karena itu, metode ekspresi bebas menjadi sarana yang efektif untuk memfasilitasi munculnya identitas diri secara autentik melalui karya seni rupa (Ubaidillah & Hapudin, 2023).

Kebebasan tersebut juga tercermin dalam pemilihan objek gambar yang beragam, seperti gunung, pantai, sawah, taman, dan bunga. Keberagaman objek ini menunjukkan keterkaitan antara pengalaman lingkungan sekitar dengan ekspresi visual siswa. Secara teoretis, hal ini dapat dijelaskan melalui perspektif konstruktivisme Piaget yang menekankan bahwa anak membangun pemahaman berdasarkan pengalaman konkret yang dialaminya (Lestari dkk., 2025). Dengan demikian, gambar yang dihasilkan bukan hanya hasil imajinasi, tetapi juga representasi dari pengalaman yang dimaknai secara personal. Kegiatan menggambar dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas estetis, tetapi juga sebagai media refleksi pengalaman dan pengamatan siswa terhadap lingkungannya. Sejalan dengan itu, Deswanty dkk. (2024) menyatakan bahwa pembelajaran seni yang tidak berorientasi pada peniruan contoh mampu mendorong perkembangan imajinasi dan kreativitas siswa secara optimal.

Selain pemilihan objek, penggunaan warna menjadi indikator penting dalam mengungkapkan ekspresi diri siswa. Sebagian besar siswa menggunakan warna-warna cerah dan kontras, yang mengindikasikan suasana hati positif selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam kajian psikologi warna, pilihan warna sering kali berkaitan dengan kondisi emosional individu (Chen, 2024). Oleh sebab itu, warna dalam karya siswa tidak hanya berfungsi sebagai unsur estetis, tetapi juga sebagai media penyaluran emosi dan perasaan. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Snir (2022) yang menyatakan bahwa kegiatan seni di sekolah dasar berkontribusi terhadap regulasi emosi anak secara positif serta membantu mereka mengekspresikan perasaan yang sulit diungkapkan secara verbal.

Dalam beberapa karya siswa ditemukan unsur tambahan berupa tulisan, simbol, atau tanda visual tertentu. Unsur-unsur tersebut menunjukkan bahwa gambar berfungsi sebagai media komunikasi nonverbal bagi siswa. Melalui kombinasi gambar dan simbol, siswa mampu menyampaikan pesan, cerita, maupun perasaan yang sulit diungkapkan secara lisan. Gambar menjadi sarana alternatif bagi siswa untuk mengekspresikan makna yang bersifat personal dan emosional. Kegiatan menggambar berbasis ide pribadi diketahui mampu membangun keterikatan emosional siswa terhadap karya yang dihasilkan (Navratil & Kühl, 2023).

Keberagaman hasil karya yang dihasilkan siswa menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki cara dan gaya tersendiri dalam mengekspresikan diri. Tidak adanya tuntutan keseragaman dalam metode ekspresi bebas membuat siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri saat berkarya. Siswa dapat bereksplorasi tanpa rasa takut terhadap kesalahan atau penilaian yang menghakimi. Kondisi tersebut mendorong keberanian siswa dalam menampilkan ide dan imajinasi secara visual serta menumbuhkan sikap positif terhadap pembelajaran seni rupa. Pembelajaran seni yang memberikan kebebasan berekspresi terbukti mampu mendukung perkembangan kreativitas dan kepercayaan diri siswa (Anggraini dkk., 2025).

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Ekspresi Bebas

Implementasi metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, baik faktor pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung utama terletak pada kebebasan yang diberikan guru kepada siswa dalam menentukan ide, objek, serta cara menggambar. Kebebasan tersebut memungkinkan siswa mengekspresikan gagasan dan perasaannya tanpa tekanan untuk menghasilkan karya yang seragam. Suasana belajar yang terbuka dan tidak membatasi ini menciptakan rasa aman bagi siswa, sehingga mereka lebih berani mencoba, bereksplorasi, dan menuangkan imajinasi secara visual (Rukoyah dkk., 2025). Dengan demikian, kebebasan berekspresi menjadi landasan utama dalam mendorong keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran seni rupa.

Kebebasan tersebut tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dan peran guru. Dalam hal ini, guru berfungsi sebagai fasilitator dan motivator yang memberikan pendampingan kepada siswa selama proses menggambar tanpa mengarahkan hasil akhir karya (Luange dkk., 2025). Guru membantu siswa yang mengalami kesulitan teknis serta memberikan dorongan positif agar siswa tetap percaya diri. Sikap guru yang terbuka, sabar, dan apresiatif terhadap setiap karya membuat siswa merasa dihargai. Kondisi ini memperkuat rasa aman yang telah terbentuk melalui kebebasan berekspresi, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih kondusif dan mendukung tumbuhnya kreativitas.

Selain peran guru, lingkungan kelas yang kondusif turut memperkuat keberhasilan implementasi metode ini. Penataan kelas yang rapi, suasana belajar yang tenang, serta hubungan yang harmonis antara guru dan siswa membantu siswa untuk lebih fokus dan menikmati proses berkarya. Lingkungan belajar yang positif terbukti mendorong partisipasi aktif siswa tanpa rasa tertekan (Saleh, 2025). Dengan dukungan lingkungan yang demikian, siswa dapat mengembangkan ide dan menyelesaikan karya secara lebih optimal.

Di sisi lain, implementasi metode ekspresi bebas juga menghadapi beberapa hambatan. Perbedaan kemampuan menggambar dan tingkat kepercayaan diri siswa menjadi kendala yang cukup terlihat di kelas. Jika dikaitkan dengan teori perkembangan psikososial yang dikemukakan oleh Erik Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap ketekunan vs rasa rendah diri. Pada tahap ini, anak mulai mengembangkan kemampuan akademik dan sosial serta membangun harga diri melalui pencapaian dan pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Apabila anak tidak memperoleh dukungan atau merasa kemampuannya kurang dibandingkan dengan teman sebaya, maka dapat muncul rasa rendah diri yang memengaruhi kepercayaan dirinya (Kamilla dkk., 2022). Kondisi tersebut menyebabkan sebagian siswa ragu untuk memulai atau menampilkan hasil karyanya sehingga membutuhkan pendampingan lebih intensif dari guru.

Selain faktor psikologis, aspek teknis seperti keterbatasan fasilitas dan pengelolaan waktu juga memengaruhi proses pembelajaran. Meskipun metode ekspresi bebas menekankan proses daripada hasil, ketersediaan alat dan bahan yang memadai tetap diperlukan agar siswa dapat bereksplorasi secara maksimal. Demikian pula, pengaturan waktu yang kurang efektif dapat membatasi kesempatan siswa dalam menyempurnakan karyanya. Oleh karena itu, pengelolaan pembelajaran yang baik menjadi penting agar hambatan tersebut tidak mengurangi esensi metode ekspresi bebas.

Secara keseluruhan, meskipun terdapat beberapa faktor penghambat, implementasi metode ekspresi bebas di kelas IV SD Negeri 4 Gubug tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan bahwa faktor pendukung, terutama kebebasan berekspresi, peran guru yang fasilitatif, serta lingkungan belajar yang positif, memiliki pengaruh yang lebih dominan. Dengan pendampingan guru yang konsisten dan suasana kelas yang mendukung, metode ekspresi bebas

mampu memberikan ruang luas bagi siswa untuk mengekspresikan diri secara kreatif melalui kegiatan menggambar.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa di kelas IV SD Negeri 4 Gubug telah diimplementasikan dengan baik dan sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui metode ini, siswa memperoleh ruang yang luas untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan pengalaman pribadi secara bebas melalui kegiatan menggambar tanpa adanya tuntutan keseragaman hasil karya. Hal tersebut terlihat dari keberagaman tema, penggunaan warna, bentuk, simbol, serta cerita yang terkandung dalam karya siswa.

Implementasi metode ekspresi bebas mampu meningkatkan keberanian, kepercayaan diri, dan keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran, baik dalam kegiatan menggambar maupun saat menyampaikan makna karyanya. Keberhasilan penerapan metode ini didukung oleh sikap guru yang fasilitatif dan apresiatif serta lingkungan sekolah yang memberikan keleluasaan dalam pembelajaran seni rupa. Adapun faktor penghambat yang ditemukan meliputi keterbatasan alat dan bahan menggambar serta perbedaan kemampuan dan kecepatan siswa dalam menyelesaikan karya. Meskipun demikian, metode ekspresi bebas tetap menciptakan proses pembelajaran yang kondusif dan bermakna serta efektif dalam mendukung pengembangan ekspresi diri siswa sekolah dasar.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, guru disarankan untuk terus menerapkan metode ekspresi bebas dalam pembelajaran seni rupa dengan menekankan kebebasan berekspresi, proses berkarya, serta pemberian apresiasi terhadap setiap karya siswa tanpa membandingkan hasil antarindividu. Guru juga diharapkan dapat mengelola waktu pembelajaran secara lebih fleksibel agar siswa memiliki kesempatan yang cukup untuk menyelesaikan dan mengembangkan karyanya sesuai kemampuan masing-masing. Selain itu, pihak sekolah disarankan untuk memberikan dukungan yang lebih optimal terhadap pembelajaran seni rupa, khususnya dalam penyediaan alat dan bahan menggambar yang memadai, sehingga kegiatan menggambar dapat berlangsung lebih efektif dan nyaman serta mampu mendukung berkembangnya kreativitas dan ekspresi diri siswa secara maksimal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak sekolah yang telah memberikan izin dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru dan siswa yang telah berpartisipasi serta bersedia bekerja sama dalam proses pengumpulan data. Selain itu, penulis mengapresiasi semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan masukan sehingga penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anbiyah, R., Iqbal, M., Arqam, M., & Sulvahrul. (2023). Pengaruh Metode Pembelajaran Ekspresi Bebas dalam Pembelajaran Seni Budaya untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas XII di SMAN 4 Pangkep. *Jurnal Guru Pencerah Semesta (JGPS)*, 156-160.
- Anggraini, E. S., Yunita, C. M., Purba, D. C., Tafonao, F. N., & Nasution, R. N. (2025). Kreativitas anak terbatas oleh permasalahan seni. *JlIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10907-10915.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 1-9.
- Chairunissa, Komariah, & Hidayah, N. (2024). Analisis kemampuan kreativitas siswa dalam karya gambar kolase pada pembelajaran seni budaya dan prakarya. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(5), 5606-5617.
- Chen, R. (2024). The effect of color on people's emotions. *Journal of Social Science Humanities and Literature*, 7(2), 175-178.
- Deswanty, A., Fajrie, N., & Kironoratri, L. (2024). Analisis kreativitas menggambar flora melalui metode ekspresi bebas siswa kelas VI SD 5 Gondangmanis. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 156-163.

- Fasihah, A., Hidayah, S. W., & Faisal, V. I. (2025). Pengaruh Pembelajaran Seni Menggambar terhadap Peningkatan Konsentrasi pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam*, 23-32.
- Fatmawati. (2022). Kreativitas dan Intelegensi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 188–195.
- Gultom, R. R. (2025). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar pada Pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 116900 Meranti Omas. *Jurnal Pendidikan dan Riset*, 119-126.
- Gusmarni, & Marlina. (2024). Efektivitas Menggambar Bebas Terhadap Tingkat Kreativitas Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*.
- Hamka, D. W. (2023). Analisis karya gambar siswa sekolah dasar berdasarkan teori perkembangan seni rupa anak Viktor Lowenfeld. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 2220–2232.
- Hasanuddin, & Rijal, F. (2025). Pengembangan Kemampuan Public Speaking dan Kepercayaan Diri Peserta Didik Madrasah Aliyah di Aceh. *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah (JIGM)*, 4(1), 243–267.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Az Zahrah, S. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *ECJ: Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87.
- Khoiriah, P., & Ulfa, R. L. (2025). Penerapan Metode *Free Expression* untuk Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Seni Rupa Kelas II Sekolah Dasar Negeri 165/VIII Sumber Arum Kabupaten Tebo. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 4(1), 140–160. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v4i1.5588>
- Larasati, N., Kustiawan, U., & Tirtaningsih, M. T. (2025). Pengaruh Kegiatan Menggambar Ekspresif di Luar Ruangan terhadap Kreativitas Anak Usia Dini. *JCARE*, 13(1), 31–40.
- Lestari, W., Nainggolan, C., Yuliani, A., Novrianto, M., & Handoko, Y. (2025). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Berdasarkan Teori Piaget: Studi Literatur dan Kajian Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini. *AL MIDAD: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Studi Keislaman*, 1(2), 106–115.
- Luange, A., Hayun, S., & Papingka, G. K. (2025). Peran Guru dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Pembelajaran Seni Kelas III SDN Unggulan 3 Pulau Morotai. *JUPERAN: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 1124–1132.
- Lusiani, L., Levina, G., Zanan, R. S., & Mulyana, A. (2025). Pengaruh sikap etis guru terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di lingkungan kelas. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(12).
- Lutfi, S., Mazrur, & Saihu, M. (2025). Eksplorasi *Joyful Learning* dalam Perspektif Teori Humanistik di SDIT Al-Jamiel Palangka Raya. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(3), 277–291.
- Navratil, S. D., & Kühn, T. (2023). Learning with self-generated drawings and the impact of learners' emotional states. *Frontiers in Psychology*, 1-12.
- Rukoyah, S., Nursobah, A., & Jaelani, I. (2025). Analisis peran pembelajaran seni rupa dalam mengembangkan kreativitas siswa sekolah dasar. *Jurnal INTISABI*, 3(1), 94–108. <https://doi.org/10.61580/itsb.v3i1.181>
- Saleh, A. R. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mendorong partisipasi aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 83–92.
- Septaria, L., Wulandari, R., & Fahmi. (2023). Penerapan Metode Ekspresi Bebas Untuk Meningkatkan Kreativitas Menggambar Anak Kelompok Bermain Usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 2(1), 171–175. <https://doi.org/10.47233/jpst.v2i2.691>
- Setiaji, D. (2023). Analisis Pembelajaran Seni Terhadap Esensi dan Tujuan Pendidikan. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(2), <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v7i2.3146>
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan kurikulum terhadap kualitas pendidikan di Indonesia. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>
- Snir, S. (2022). Artmaking in Elementary School Art Therapy: Associations with Pre-Treatment Behavioral Problems and Therapy Outcomes. *Children*, 1-11.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Ubaidillah, & Hapudin, M. S. (2023). Metode ekspresi bebas terhadap kreativitas menggambar siswa kelas IV pada mata pelajaran seni budaya di SD Negeri Pasir Awi Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(2), 17–23.

- Wijayanto, W., Hikmah, F. A., & Wardani, K. (2025). Menggali kreativitas dan imajinasi anak melalui pembelajaran seni rupa dengan pendekatan terintegrasi. *Elementary School*, 12(1), 199–214.
- Wijayanto, W., Maghfiroh, A., Rizky, R., Pramudita, D. A., & Laila, N. (2025). Analisis Gambar Ekspresi Diri Siswa Kelas III di SD 2 Jepang Pakis. *JKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 48-56.
- Wulansih, C. A., Fajrie, N., & Setiawaty, R. (2025). Nilai-nilai kreativitas siswa dalam karya gambar ekspresi tema keluarga di sekolah dasar. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 10(1), 99–118.

